



Harmoni Laba dan Budaya: Analisis Akuntansi serta Nilai Kepasundanan pada UMKM Zanana Chips Bandung

The Harmony of Profit and Culture: An Analysis of Accounting Practices and Sundanese Values at Zanana Chips, a Bandung-Based SME

Raden Muhamad Rafi Rajendra¹, Karina Rahma Naurah², Dini Sopiya Putri³, Kayla Febrina⁴, Lintang Febriana⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar No.68 – Bandung – Jawa Barat

*Corresponding Author: E-mail: mrafirajendra@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Mar, 2026
Revised: 15 Apr, 2026
Accepted: 17 May, 2026

Kata Kunci:

UMKM,
Zanana Chips, Akuntansi,
Kepasundanan,
Tata Kelola Usaha

Keywords:

*Msmes, Zanana Chips,
Accounting, Sundanese Values,
Business Governance*

DOI: [10.56338/jks.v9i5.11022](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik akuntansi serta nilai kepasundanan diterapkan dalam pengelolaan UMKM Zanana Chips Bandung sebagai faktor pendukung keberhasilan usaha. Kajian difokuskan pada sistem pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan biaya, serta implementasi nilai budaya lokal dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara. Analisis dilakukan untuk memahami mekanisme pengelolaan keuangan yang diterapkan, kemudian dikaitkan dengan prinsip akuntansi dasar serta nilai kepasundanan yang berkembang dalam organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zanana Chips telah menerapkan pencatatan transaksi secara rutin menggunakan software akuntansi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun laporan laba rugi, serta menggunakan metode costing dalam penentuan harga jual. Selain itu, nilai bener tercermin dalam kejujuran pencatatan transaksi, nilai singer tampak pada ketelitian operasional dan penggunaan sistem digital, serta nilai silih asih terlihat melalui pemberdayaan tenaga kerja dan kemitraan usaha. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan pada aspek akses pembiayaan eksternal dan inovasi kemasan ramah lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa perpaduan antara praktik akuntansi yang baik dan nilai budaya lokal mampu meningkatkan tata kelola, daya saing, serta keberlanjutan UMKM.

ABSTRACT

This study aims to analyze how accounting practices and Sundanese cultural values (kepasundanan) are implemented in the management of Zanana Chips Bandung MSME as supporting factors for business success. The study focuses on the financial recording system, financial statement preparation, cost management, and the implementation of local cultural values in daily business

*activities. The research methodology uses a qualitative approach with a case study method through interviews. The analysis was conducted to understand the financial management mechanisms applied and then relate them to basic accounting principles and Sundanese cultural values that develop within the organization. The results show that Zanana Chips has implemented routine transaction recording using accounting software, separated personal and business finances, prepared income statements, and applied costing methods in determining selling prices. In addition, the value of *bener* is reflected in honest transaction recording, the value of *singer* is seen in operational accuracy and the use of digital systems, and the value of *silih asih* is demonstrated through workforce empowerment and business partnerships. However, challenges remain in terms of access to external financing and environmentally friendly packaging innovation. These findings confirm that the integration of good accounting practices and local cultural values can improve governance, competitiveness, and the sustainability of MSMEs.*

PENDAHULUAN

UMKM memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi Indonesia. Sektor ini dikenal sebagai penyerap tenaga kerja terbesar sekaligus menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi krisis, mulai dari krisis moneter hingga pandemi COVID-19. Namun demikian, masih banyak UMKM yang mengalami hambatan serius dalam pengelolaan usaha, terutama pada aspek pencatatan keuangan, akses permodalan, dan pengembangan sistem manajemen. Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia belum melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta belum menyusun laporan keuangan secara berkala dan terstruktur.

Dalam praktik sehari-hari, masih banyak pelaku UMKM yang mencampurkan arus kas pribadi dengan operasional usaha, tidak memiliki laporan laba rugi yang memadai, serta belum memanfaatkan teknologi akuntansi seperti software atau aplikasi keuangan digital. Kondisi seperti ini menyebabkan usaha sulit berkembang karena pemilik tidak mengetahui posisi keuangan usahanya secara akurat. Selain itu, kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan juga kerap terjadi karena tidak tersedianya dokumen keuangan yang kredibel. Evaluasi laba-rugi secara objektif pun sulit dilakukan, sehingga pengambilan keputusan strategis sering kali hanya berdasarkan perkiraan. Padahal, pencatatan keuangan yang baik merupakan fondasi awal menuju usaha yang sehat, transparan, dan berkelanjutan.

Selain faktor manajemen keuangan, keberhasilan bisnis juga sangat dipengaruhi oleh budaya kerja dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh pelaku usaha. Di Jawa Barat, nilai kepasundanan dikenal sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat Sunda, menekankan kejujuran (*bener*), ketelitian dan kecermatan (*singer*), kerendahan hati, serta semangat gotong royong (*silih asih*, *silih asuh*). Nilai-nilai luhur ini jika diinternalisasikan ke dalam praktik bisnis sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai etika, tetapi juga menjadi kekuatan internal yang membedakan UMKM lokal dari pesaingnya. Budaya kerja yang jujur dan teliti dapat meningkatkan efisiensi, sedangkan semangat gotong royong memperkuat solidaritas antar karyawan dan mitra usaha.

Zanana Chips Bandung hadir sebagai salah satu contoh UMKM yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Perusahaan yang bergerak di industri makanan ringan ini berhasil berkembang dari skala rumahan menjadi merek yang dikenal luas di Bandung dan sekitarnya, dengan jaringan distribusi yang cukup besar serta loyalitas pelanggan yang tinggi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya perpaduan yang harmonis antara inovasi produk, pengelolaan keuangan yang cukup baik, dan penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam keseharian operasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana praktik akuntansi dan nilai kepasundanan diterapkan dalam pengelolaan UMKM Zanana Chips Bandung, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam memadukan kedua aspek tersebut.

TUJUAN PUSTAKA

Akuntansi untuk UMKM

Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan, pengukuran, dan penyajian informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Untuk UMKM, standar yang berlaku di Indonesia adalah SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018). SAK EMKM menyederhanakan akuntansi menjadi tiga komponen utama: laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan catatan atas laporan keuangan.

Beberapa prinsip akuntansi dasar yang penting bagi UMKM meliputi:

1. **Pemisahan entitas:** Keuangan pemilik harus dipisahkan dari keuangan usaha.
2. **Pencatatan sistematis:** Setiap transaksi dicatat secara kronologis.
3. **Metode costing:** Penentuan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual yang tepat.

Menurut penelitian Wulandari dkk. (2021), UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan sederhana memiliki peluang bertahan dua kali lebih besar dibandingkan yang tidak mencatat keuangan.

Nilai Kepasundanan dalam Konteks Bisnis

Kepasundanan merujuk pada sistem nilai, etika, dan pandangan hidup masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Ekadjati (2005) mengidentifikasi beberapa nilai inti dalam budaya Sunda, antara lain:

Tabel 1. Implementasi Nilai Cageur Bageur Bener Pinter Singer dalam Dunia Bisnis

Nilai	Makna	Penerapan dalam Bisnis
Cageur	Sehat, selamat, sejahtera	Menjaga Kesehatan keuangan usaha, manajemen risiko bisnis, memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang
Bageur	Baik hati, dermawan, murah hati	Memberikan harga yang wajar pada pelanggan, berbagi keuntungan dengan karyawan secara adil, membangun hubungan bisnis yang saling menguntungkan
Bener	Jujur, benar, tidak curang	Pencatatan transaksi tanpa manipulasi, kejujuran dalam takaran produk
Pinter	Cerdas, pandai, terampil	Inovasi produk, adaptasi teknologi digital, pengambilan Keputusan bisnis berbasis data dan analisis
Singer	Teiliti, cermat, rapi	Kontrol kualitas, perhitungan biaya yang akurat, penggunaan system digital

Tabel 2. Penerapan Nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Dunia Bisnis

Nilai	Makna	Penerapan dalam Bisnis
Silih Asih	Saling mencintai, menghargai perasaan, menjaga keharmonisan, serta mengutamakan empati dan kasih sayang dalam hubungan antar manusia	Hubungan kerja yang kekeluargaan, kepemimpinan yang peduli, pelayanan ramah kepada pelanggan, serta budaya tolong-menolong antara rekan bisnis
Silih asah	Saling mengasah kemampuan, keyerampilan, dan pengetahuan melalui proses belajar mengajar, kritik membangun, serta peningkatan kompetensi secara berkelanjutan	Pelatihan kerja rutin, mentoring antar karyawan, studi banding UMKM, pemanfaatan teknologi digital untuk peningkatan kapasitas usaha

Silih asuh	Saling membimbing, melindungi, merawat, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup Bersama, baik dalam kelompok maupun komunitas	Pendampingan UMKM oleh dinas koperasi, program CSR (Corporate Social Responsibility) berbasis komunitas, pembinaan pemasok local, serta jaring pengaman social dalam koperasi
------------	--	---

Garna (2008) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukanlah penghambat modernisasi, melainkan dapat menjadi soft infrastructure yang memperkuat ketahanan usaha, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi.

Harmoni Akuntansi dan Budaya Lokal

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam manajemen keuangan UMKM menghasilkan kinerja yang lebih baik. Studi oleh Hidayat & Nurhayati (2022) pada UMKM makanan ringan di Jawa Barat menemukan bahwa praktik akuntansi yang transparan (bener) dan teliti (singer) berkorelasi positif dengan peningkatan laba tahunan sebesar 15-20%. Sementara itu, nilai silih asih memperkuat loyalitas karyawan dan mitra, yang pada akhirnya menurunkan biaya rekrutmen dan meningkatkan efisiensi operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis melalui data numerik. Adapun metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu entitas tunggal, yaitu UMKM Zanana Chips Bandung, sehingga peneliti dapat menggali secara holistik bagaimana praktik akuntansi dan nilai kepasundanan diimplementasikan dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Zanana Chips Bandung, sebuah UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan ringan berupa keripik. Usaha ini telah beroperasi selama lebih dari lima tahun dan memiliki jaringan distribusi yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Subjek penelitian adalah pemilik usaha sebagai informan tunggal yang dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan menyeluruh atas seluruh aspek pengelolaan usaha, mulai dari keuangan, operasional, hingga budaya kerja yang diterapkan di Zanana Chips.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka ESG (Environmental, Social, Governance) dan GCG (Good Corporate Governance) serta nilai kepasundanan. Pertanyaan wawancara mencakup aspek lingkungan seperti pengelolaan limbah dan penggunaan kemasan, aspek sosial seperti kesejahteraan karyawan dan kontribusi kepada masyarakat, serta aspek tata kelola seperti sistem pencatatan keuangan, transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi. Kedua, observasi daring, di mana peneliti mengamati aktivitas dan informasi yang dipublikasikan oleh Zanana Chips melalui platform digital seperti media sosial dan kanal online lainnya sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman konteks usaha.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara mencakup lima kelompok besar pertanyaan, yaitu kondisi lingkungan usaha, dampak sosial, tata kelola perusahaan, penerapan prinsip GCG, serta implementasi nilai kepasundanan seperti *bener*, *singer*, *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan merangkum data mentah dari transkrip wawancara dan catatan observasi daring. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi ke dalam bentuk teks naratif, kutipan langsung, dan matriks tematik berdasarkan kerangka

ESG dan GCG. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu membandingkan temuan di lapangan dengan teori akuntansi, nilai kepasundanan, serta prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi daring guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan member checking, yaitu mengonfirmasikan kembali temuan dan interpretasi kepada informan kunci untuk memastikan tidak ada kesalahan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Kondisi Umum Usaha

Zanana Chips Bandung merupakan UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan ringan berupa keripik. Usaha ini telah beroperasi lebih dari lima tahun dan berkembang dari skala rumahan menjadi usaha yang memiliki sekitar 50 karyawan. Lokasi produksi dan operasional saat ini menggunakan tempat sewa, yang mencerminkan kondisi umum pelaku UMKM di Indonesia yang sebagian besar belum memiliki aset tetap berupa tempat usaha sendiri. Meskipun demikian, hal ini tidak menghambat pertumbuhan usaha, mengingat jaringan distribusi Zanana Chips telah tersebar di wilayah Jawa Barat dengan tingkat loyalitas pelanggan yang cukup tinggi.

Praktik Akuntansi di Zanana Chips

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Zanana Chips telah menerapkan praktik akuntansi yang cukup terstruktur. Seluruh transaksi penjualan dan pengeluaran bahan baku dicatat secara harian menggunakan software akuntansi berbasis cloud, yaitu Jurnal.id. Penggunaan perangkat lunak ini mencerminkan kesadaran pemilik usaha akan pentingnya pencatatan yang sistematis, akurat, dan mudah diakses kapan saja. Hal ini selaras dengan prinsip pencatatan sistematis yang menjadi fondasi SAK EMKM, di mana setiap transaksi harus dicatat secara kronologis untuk menghasilkan informasi keuangan yang andal.

Salah satu pencapaian penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah telah dilakukannya pemisahan antara keuangan pribadi pemilik dan keuangan usaha melalui rekening badan usaha yang terpisah. Pemisahan entitas ini merupakan salah satu prinsip akuntansi paling mendasar, namun kerap diabaikan oleh pelaku UMKM. Dengan adanya pemisahan ini, Zanana Chips mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, termasuk laporan laba rugi yang disusun secara lengkap. Penyusunan laporan keuangan yang lengkap ini sangat mendukung pengambilan keputusan strategis secara objektif, sesuai dengan tujuan utama akuntansi sebagaimana dirumuskan dalam SAK EMKM (IAI, 2018).

Dalam hal penentuan harga jual, Zanana Chips menggunakan metode costing sebagai salah satu dasar pertimbangan. Biaya produksi dihitung secara terstruktur, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead lainnya, sehingga harga jual yang ditetapkan mencerminkan struktur biaya yang sesungguhnya. Pendekatan ini sejalan dengan praktik akuntansi biaya yang baik dan membantu usaha menghindari penetapan harga yang tidak realistis. Ke depannya, Zanana Chips juga sedang dalam proses migrasi dari Jurnal.id ke sistem ERP Odoo, yang menunjukkan komitmen manajemen untuk terus meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan secara lebih terintegrasi.

Meskipun demikian, ditemukan pula tantangan dalam aspek pencatatan. Pernah terjadi kesalahan pencatatan akibat transaksi yang terlewat, yang mengakibatkan neraca tidak seimbang. Kejadian ini menggambarkan bahwa ketelitian dalam proses input data tetap menjadi hal krusial meskipun sudah menggunakan sistem digital. Pada masa awal berdirinya usaha, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, kurangnya disiplin pencatatan, dan kerumitan proses administrasi. Namun, kendala tersebut kini telah teratasi dengan adanya tim khusus yang menangani pencatatan keuangan, sehingga akurasi dan konsistensi laporan keuangan dapat terjaga.

Implementasi Nilai Kepasundanan dalam Pengelolaan Usaha

Selain praktik akuntansi yang terstruktur, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai kepasundanan secara nyata terwujud dalam aktivitas bisnis Zanana Chips sehari-hari. Nilai bener

(kejujuran dan kebenaran) tercermin dari komitmen manajemen untuk mencatat seluruh transaksi secara lengkap dan jujur, termasuk penjualan kepada kerabat, tetangga, maupun transaksi kredit yang belum dibayar. Tidak ada transaksi yang dikecualikan dari pencatatan, menunjukkan bahwa integritas dalam pelaporan keuangan menjadi fondasi operasional usaha ini. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat & Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa transparansi pencatatan berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Nilai singer (ketelitian dan kecermatan) tampak pada penggunaan software akuntansi digital yang memungkinkan pencatatan harian secara akurat, serta penerapan metode costing yang terperinci dalam menentukan harga jual produk. Penggunaan sistem digital juga mencerminkan adaptasi Zanana Chips terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip ketelitian yang menjadi ciri khas budaya Sunda. Rencana migrasi ke sistem Odoo semakin memperkuat bukti bahwa nilai singer tidak hanya dimaknai secara tradisional, tetapi juga diaktualisasikan melalui adopsi teknologi yang lebih canggih dan komprehensif.

Nilai silih asih (saling mengasihi) terlihat dari cara Zanana Chips mengelola hubungan dengan karyawan dan mitra usaha. Dengan memiliki sekitar 50 karyawan, usaha ini memberikan lapangan pekerjaan yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar. Sumber permodalan yang bertumpu pada pinjaman dari keluarga, kerabat, dan peer-to-peer lending syariah juga mencerminkan semangat gotong royong dan kepercayaan sosial yang kuat, jauh dari orientasi semata-mata pada keuntungan finansial. Nilai silih asih dan silih asuh secara implisit hadir dalam pembentukan tim khusus pencatatan keuangan, yang menandakan adanya proses pengembangan kapasitas internal sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Tantangan yang Dihadapi

Di balik berbagai capaian positif tersebut, Zanana Chips masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah keterbatasan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Pengajuan pinjaman ke bank pernah dilakukan namun ditolak karena tidak tersedianya agunan yang memadai. Kondisi ini merupakan hambatan struktural yang umum dialami oleh UMKM di Indonesia, di mana ketiadaan aset tetap sebagai jaminan menjadi penghalang utama dalam memperoleh modal kerja dari perbankan konvensional. Akibatnya, Zanana Chips harus mengandalkan modal sendiri serta pinjaman dari keluarga, kerabat, dan platform peer-to-peer lending syariah untuk membiayai operasional dan pengembangan usaha.

Tantangan lain yang muncul adalah aspek inovasi kemasan ramah lingkungan. Seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu keberlanjutan lingkungan, tuntutan untuk menggunakan kemasan yang lebih ekologis semakin besar. Bagi UMKM seperti Zanana Chips, transisi ke kemasan ramah lingkungan menghadirkan dilema antara komitmen lingkungan dan efisiensi biaya produksi. Kedua tantangan ini, yakni akses pembiayaan dan inovasi kemasan, menjadi agenda penting yang perlu diselesaikan dalam rangka mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Zanana Chips Bandung menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh harmonisasi antara praktik akuntansi yang baik dan penerapan nilai budaya lokal kepasundanan. Zanana Chips telah menerapkan prinsip akuntansi secara cukup matang melalui pencatatan transaksi yang sistematis menggunakan software digital, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi, serta penggunaan metode costing dalam penentuan harga jual. Praktik ini membuktikan bahwa tata kelola keuangan yang terstruktur mampu menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan yang lebih objektif dan keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, nilai-nilai kepasundanan seperti bener (jujur), singer (teliti), dan silih asih (kepedulian sosial) terbukti terintegrasi dalam aktivitas operasional sehari-hari. Kejujuran dalam pencatatan transaksi, ketelitian dalam pengelolaan biaya dan penggunaan teknologi, serta pemberdayaan tenaga kerja lokal menjadi kekuatan khas yang memperkuat daya saing usaha. Dengan demikian, budaya lokal tidak menjadi penghambat modernisasi, melainkan berperan sebagai modal sosial yang mendukung tata kelola bisnis yang sehat, etis, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, Zanana Chips masih menghadapi tantangan dalam akses pembiayaan formal dan inovasi kemasan ramah lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama dengan lembaga keuangan, penguatan legalitas usaha, serta inovasi berkelanjutan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara akuntansi modern dan nilai kepasundanan dapat menjadi model pengelolaan UMKM yang efektif dalam meningkatkan tata kelola, memperkuat identitas lokal, serta menciptakan pertumbuhan usaha yang kompetitif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, A. M., Harahap, D. A. T., Paulina, E., & Mujahidi, K. (2024). Implementasi “Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 207-231.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Garna, J. K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Lemlit Unpad Press.
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., ... & Simarmata, J. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Yayasan Kita Menulis, 16.
- Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2022). Pengaruh Transparansi Pencatatan Keuangan terhadap Kinerja UMKM Makanan Ringan di Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 5(2), 88–104.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. IAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Misra, M., & Mulawarnan, A. D. (2023). Interaksi Budaya dalam Akuntansi Pada UMKM Lopa-Lopa. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), 75-84.
- Wulandari, D., Pratiwi, R., & Susanto, H. (2021). Pencatatan Keuangan Sederhana dan Keberlangsungan Usaha UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–60.